
Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Audio Visual: Pembudayaan Dimensi Mandiri

Idawati¹, Harun Joko Prayitno², Harsono³, Anam Sutopo⁴
Universitas Muhammadiyah Surakarta
q300220008@student.ums.ac.id, hj220@ums.ac.id, harsono@ums.ac.id
anam_sutopo@ums.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini secara umum bertujuan untuk pembudayaan dimensi mandiri pada siswa SMP Khadijah dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui media audio visual. Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi mandiri pada siswa SMP Khadijah, terkait elemen yang pertama pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan yang kedua regulasi diri. Secara keseluruhan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Jenis penelitian pada artikel ini penelitian kualitatif etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Khadijah Pesawaran, Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan waktu. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reciprocal. Hasil penelitian siswa SMP Khadijah melalui pembiasaan dapat membentuk pembudayaan dimensi mandiri melalui media audio visual.

Kata Kunci: *audio visual, bahasa Indonesia, mandiri, pembudayaan*

Learning Indonesian with Audio Visual Media: Cultivation of the Independent Dimension

ABSTRACT: *This research generally aims to cultivate the independent dimension among Khadijah Junior High School students in learning Indonesian language through audiovisual media. The research in this article aims to describe the independent dimension among Khadijah Junior High School students, focusing on two main elements: self-understanding and the situations faced, as well as self-regulation. Overall, this research is a development study. The research design used in this article is qualitative ethnography. The research was conducted at Khadijah Junior High School in Pesawaran, Lampung. Data collection techniques included observation, interviews, and analysis. Data validation was done through source and time triangulation. Data analysis was conducted using reciprocal method. The research findings indicate that Khadijah Junior High School students, through habituation, can develop the cultivation of the independent dimension through audiovisual media.*

Keywords: *audio visual media, learning Indonesia, independent dimension, cultivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses humanisme yang selanjutnya disebut memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, kita harus dapat menghormati setiap hak asasi seseorang. Dengan kata lain, peserta didik bukanlah manusia mesin yang dapat diatur sesuka hatinya, melainkan generasi yang perlu kita bimbing dan arahkan. Peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan tujuannya untuk ketercapaian keberhasilan pendidikan suatu bangsa (Sutama et al., 2019). Pendidikan dalam profil pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar hayat yang memiliki jiwa mandiri (Rahayuningsi, 2022).

Dalam “UU Sisdiknas” No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah “penciptaan suasana belajar secara sadar dan terencana, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan nilai-nilai moral, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat. Definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa kata pendidikan berasal dari kata 'pendidikan', yang mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', jadi kata ini memiliki arti metode, atau membimbing tindakan. Pengajaran dapat Didefinisikan sebagai sarana mengubah moral dan perilaku individu atau masyarakat dalam upaya mencapai kemandirian untuk mewujudkan kedewasaan atau kedewasaan melalui pendidikan, studi, bimbingan, dan pembinaan (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan memiliki definisi dalam pengertian yang luas yaitu hidup. Artinya

pendidikan adalah pengetahuan belajar yang dilakukan seumur hidup disetiap tempat yang memberikan pengaruh dalam hidup yaitu pengaruh positif pada pertumbuhan setiap manusia. Dalam artian sempit pendidikan adalah sebuah sekolah. Ini berlaku untuk seseorang yang masih berstatus murid atau seseorang yang berstatus mahasiswa. Hadirnya kurikulum merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila atau yang disebut sebagai wujud profil pelajar pancasila. Profil pelajar Pancasila bertujuan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian (Rahayuningsih, 2022).

Bangsa ini akan cepat berkembang bila peserta didik sudah tertanamkan salah satu dari enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu mandiri. Kemandirian dapat ditanamkan sejak kecil melalui praktik keseharian dan kedisiplinan (Narimo, Hastuti, & Sutopo, 2019). Kemandirian dalam pembelajaran merupakan pondasi awal yang sangat penting untuk mencapai cita-cita peserta didik (Widodo. L, 2021). Kemandirin dalam proses pembelajara di kelas harus memperhatikan media yang dipilih tujuannya untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal (Matematika et al., 2012). Pembudayaan nilai-nilai karakter mandiri sangat membantu perkembangan jiwa anak baik lahir dan batinnya. Adapun contoh yang bisa di lakukan kepada anak adalah dengan mengajarkan untuk tidak mudah menggantungkan dirinya kepada orang

lain. Seperti, menyelesaikan tugas sekolah sendiri, menyelesaikan persoalan sendiri, tetapi bukan berarti tidak boleh bekerjasama namun anak tidak diperkenankan untuk melemparkan tugas dan tanggung jawabnya kepada orang lain. Orang tua dan pihak sekolah harus bekerjasama dalam hal ini khususnya pada penanaman nilai mandiri agar dalam proses pembelajaran anak dapat dengan mudah menyelesaikan persoalan yang didapat (Mask, 2018).

Selain itu juga (Parker, 2005) mengatakan Rasulullah SAW merupakan karakter individu yang mandiri. Ia terlahir sebagai yatim dan menjadi yatim piatu. Namun Rasulullah SAW memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Selain itu, seseorang harus memiliki keberanian. Berani mencoba, berani mengambil resiko. Orang yang mandiri secara spiritual tidak melihat kesulitan sebagai kesulitan, tetapi sebagai tantangan dan peluang. Jika Anda tidak berani mencoba, itu adalah kegagalan. Jatuh itu normal jika Anda mencobanya. Oleh sebab itu, pembudayaan mandiri bagi peserta didik disekolah perlu dilaksanakan dengan sebaik mungkin. pembudayaan Mandiri memiliki dua elemen yaitu yang pertama pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, serta yang kedua regulasi diri.

Pencapaian hasil belajar yang maksimal memerlukan inovasi yang digunakan untuk menanamkan minat belajar peserta didik agar termotivasi, sehingga dapat menumbuhkan siswa yang kreatif, inovatif, kritis dan mandiri. Dengan berkembangnya pendidikan di dunia, media teknologi sangat dibutuhkan saat ini sebagai metode pembelajaran alternatif. Media pembelajaran adalah

media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, merangsang pikiran, emosi, perhatian dan kemauan belajar, sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran (Miarso, 2004).

Media pembelajaran sangat perlu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena sarana ini berfungsi satu diantaranya sebagai media untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Media merupakan system internal dalam kegiatan belajar mengajar, karena media merupakan rangkaian penting untuk mewujudkan ketercapaian dalam tujuan pembelajaran. Media yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran mampu mempercepat proses kegiatan belajar mengajar untuk peserta didik memahami materi yang disajikan. Media digunakan yang dimaksud yakni untuk meningkatkan mutu sebuah pendidikan yang melibatkan teknologi yang berbasis media audio visual. Menurut (Schneider, Luts, & Reinecke, 2022) media merupakan alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan kehidupan melalui media *cellular*.

Seperti namanya, media audio visual merupakan gabungan dari media dan audio visual atau dikenal juga dengan media lihat-dengar. Audio visual akan menjadi penyajian bahan ajar yang lebih lengkap dan terbaik kepada siswa. Selain itu, media ini pada batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tanggung jawab guru. Karena penyajian materi dapat digantikan dengan media, maka guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran, mendampingi siswa dalam menggunakan media yaitu memudahkan siswa belajar. Contoh media audiovisual termasuk program video, dan tayangan *slide* suara (Gabriela, 2021).

Guru didalam kelas bisa menggunakan

media ajar audio visual karena dapat membantu peserta didik untuk membentuk kebudayaan dimensi mandiri. Karena dari audio visual itu sendiri terdapat beberapa kelebihan yaitu diantaranya: (1) di dalam video terdapat pengalaman siswa; (2) video memiliki gambaran yang terstruktur dan dapat di ulang-ulang jika peserta didik ingin melihatnya kembali; (3) video dapat meningkatkan motivasi dan juga mampu meningkatkan sikap dan segi efektif; (4) video terdapat nilai yang positif yang membuat peserta didik untuk kebudayaan dimensi mandiri; (5) video menayangkan secara langsung mengenai peristiwa baik dan buruk secara langsung (Pranowo & Prihastanti, 2020).

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran berbasis audio visual yang memiliki peranan yang sangat penting bagi pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Satu diantara pertimbangan memilih penggunaan media audio visual karena melalui media ini dapat melatih dan meningkatkan daya konsentrasi peserta didik dari materi yang disajikan dalam pembelajaran, bahkan mampu membentuk sikap mandiri peserta didik sesuai dengan media audio visual yang disajikan. Menyajikan video merupakan satu diantara contoh yang sangat menarik untuk menarik perhatian peserta didik, karena peserta didik akan fokus dan memperhatikan setiap putaran dari media audio visual yang disajikan dan tidak melewatkan sedikitpun bagian yang disajikan.

Penayangan media audio visual dalam pembelajaran ini juga menghadirkan pengalaman yang realitas, karena media

audiovisual menunjukkan keaslian materi sehingga mendorong siswa untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Untuk itu penggunaan media audiovisual tidak hanya dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran, akan tetapi media ini akan dapat menumbuhkan kreativitas siswa melalui kegiatan membuat video dokumenter sendiri yang dapat digunakan dalam pembelajaran selama mengajar di kelas (Susilo, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media pembelajaran audio visual menurut (Saputro, Sari, & Winarsi, 2021) dia mengatakan Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Kemiri SD Negeri 04 Kabupaten Karanganyar kecamatan Kebakkramat. Keterampilan membaca meningkat dan aktivitas siswa juga meningkat. Penggunaan media audiovisual dapat melibatkan dan mengarahkan perhatian siswa pada topik yang relevan. Oleh karena itu, sangat tepat untuk menggunakan media audio visual dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada sekolah SMP Khadijah, Pesawaran diperoleh data bahwa siswa mampu melaksanakan mengenai pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan juga regulasi diri. Akan tetapi, hal ini belum dilaksanakan secara maksimal dari kedua hal itu (hasil observasi di lingkungan sekolah SMP Khadijah, 29 Agustus 2022). Dari hasil yang didapat dari mengamati dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP Khadijah, Negeri Sakti, Kab. Pesawaran Prov. Lampung, guru lebih menggunakan metode konvensional atau bisa disebut dengan metode yang sudah sangat

tradisional yaitu metode berceramah. Oleh sebab itu, hal ini bisa dikatakan bahwa media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk pembudayaan dimensi mandiri perlu di tumbuh kembangkan.

Hasil wawancara yang didapat dari tempat penelitian cenderung menunjukkan bahwa sulit untuk menerapkan pembudayaan mandiri. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pembudayaan mandiri perlu di tumbuh kembangkan lagi. Pembudayaan mandiri perlu dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan untuk pembudayaan mandiri peserta didik harus belajar, dan memerlukan bimbingan dari guru sekolah SMP Khadijah, Pesawaran. Karena, dengan pembiasaan adalah cara yang paling bagus untuk mewujudkan karakter yang diinginkan. Ini juga disampaikan oleh (Khofifah & Mufarochah, 2022) bahwa pembiasaan adalah suatu yang perlu diamalkan.

Pembiasaan yang perlu dilakukan untuk membentuk karakter mandiri adalah dengan cara melakukan hal dengan sendiri tanpa di bantu dengan orang lain khususnya di dalam kelas. Siswa sudah terbiasa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sendiri tanpa mencontek punya temanya atau melempar tugas tersebut kepada temanya. Hal ini juga diungkapkan oleh (Wulandari, Saefuddin, & Muzakki, 2018) mandiri merupakan sikap untuk tidak bergantung pada orang lain dan mampu untuk memecahkan masalah dengan sendiri. Bila ini bisa dilakukan oleh siswa maka siswa akan mampu mengemban tanggung jawab, mengambil keputusan, berfikir kreatif, berfikir kritis dan memiliki

kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki tujuan umum mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan media audio visual dan pembudayaan dimensi mandiri pada siswa SMP Khadijah. Pembudayaan dimensi mandiri terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi (2) regulasi diri

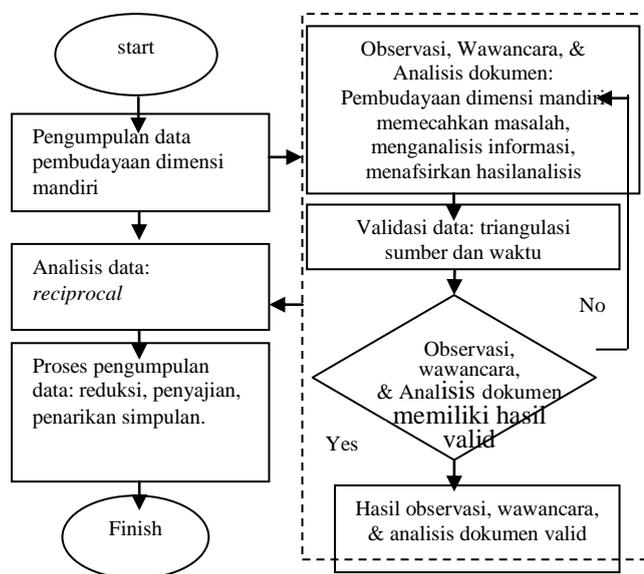
METODE

Secara umum jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Jenis penelitian pada artikel ini yakni kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif etnografi merupakan jenis penelitian yang mengarahkan penelitian untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial. Populasi dalam penelitian seluruh siswa kelas VII SMP Khadijah. Sampel dalam penelitian ini 30 orang siswa SMP Khadijah yang diambil secara acak dari 70 siswa yang tersedia.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Kegiatan observasi partisipatif, dilakukan saat proses pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Kegiatan observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati proses belajar mengajar di kelas objeknya yakni guru dan peserta didik. Terkait hal tersebut, dilihat kemampuan guru dan siswa tentang pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media audio visual untuk pembudayaan berakhlak mulia. Kegiatan wawancara secara mendalam dilakukan kepada guru dan peserta didik. Wawancara dengan siswa terkait kemampuan siswa dapat memahami makna dari audio visual yang disajikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dari video peserta didik mampu memecahkan masalah,

menganalisis informasi, dan mampu menafsirkan hasil analisis yang terdapat di dalam video tersebut. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan guru terkait strategi yang dilakukan untuk pembudayaan dimensi mandiri baik aspek memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan menafsirkan hasil analisis. Analisis dokumen dilakukan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan hasil sikap dari siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Validasi data penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber dan waktu. Analisis data penelitian dilakukan secara *reciprocal*, dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dilakukan secara timbal balik. Aktivitas pengumpulan data hingga analisis data pada artikel penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Aktivitas pengumpulan data hingga analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menumbuhkan dimensi mandiri dapat ditanamkan kepada siswa. Unsur

penanamannya adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri. berdasarkan dari elemen inilah, metode pembiasaan bekerja efektif dalam penerapan SMP Khadijah untuk pembelajaran bahasa Indonesia secara audio visual. Pembiasaan belajar bahasa Indonesia melalui media audio visual dilakukan secara rutin. Pembelajaran bahasa Indonesia ketika di luar waktu pembelajaran bahasa Indonesia, melakukan pembiasaan pelajaran agama di lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan melakukan pembiasaan ini setiap hari, maka terbentuklah pembudayaan yang memiliki dimensi mandiri dalam hal agama, individu, sesama manusia, lingkungan alam dan bangsa.

a.Pemahaman Diri dan Situasi Yang Dihadapi

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pemahaman diri dan situasi yang dihadapi melalui media audio visual. Peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang diri yang tinggi dan cenderung efektif dalam menghadapi situasi yang kompleks dan menuntut. Peserta didik mulai mampu memahami diri sendiri seperti bagaimana caranya berinteraksi dengan teman dan memecahkan masalah dengan teman sendiri ketika terjadi perselisihan kecil antara sesama. Peserta didik melalui media audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu menentukan pemahaman diri yang sedang dihadapi peserta didik. Peserta didik mampu menganalisis dan mengintropeksi diri sendiri ketika melakukan kesalahan.

Guru SMP Khadijah menyatakan, untuk membentuk rasa percaya diri peserta didik untuk pertama awalnya terasa sedikit sulit. Karena, siswa belum terbiasa

melakukannya. Namun guru selalu memberikan motivasi dan mengajarkan untuk mampu keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan begini, peserta didik akan mudah berkembang dan menjadi manusia yang memiliki elemen mandiri.

b. Regulasi Diri

Hasil wawancara dengan guru SMP Khadijah ketika penelitian berlangsung, menyatakan bahwa peserta didik harus bisa mengatur diri seperti mengatur pikiran, perasaan dan prilakunya demi mencapai tujuan belajar. sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru selalu memperhatikan kelas. Apakah kelas tersebut bersih atau tidak. Jika kelas bersih guru memberikan apresiasi terhadap peserta didiknya dengan tujuan agar siswa menjadi senang dan mendapatkan kepuasan dengan hasil yang sudah dikerjakan.

Selain itu guru juga mengajarkan peserta didiknya untuk belajar sosial. Adapun menurut (Hanafy, 2014) belajar sosial pada dasarnya adalah belajar keterampilan untuk memahami masalah dan memecahkan masalah sosial. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan untuk memecahkan masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan masalah sosial lainnya. Dengan penanaman ini guru mempunyai harapan agar peserta didiknya mampu meregulasi dirinya.

Pemahaman Diri dan Situasi Yang Dihadapi

Pembudayaan yang dilakukan pada siswa SMP Khadijah untuk memahami diri dan situasi yang dihadapi dengan

melakukan pembiasaan di dalam kelas dengan cara guru mengenali atau memahami karakteristik peserta didiknya. Cara ini dilakukan oleh guru SMP Khadijah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta didiknya. Guru SMP Khadijah suka melatih peserta didik, untuk berani maju kedepan kelas dengan tujuan melatih keberanian peserta didik. Peserta didik yang keberaniannya sudah terlatih, akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang sudah terbiasa maju kedepan kelas. peserta didik yang diminta maju kedepan dengan guru memerintahkan untuk membacakan puisi, berpantun, bercerita sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

adapun penyebab siswa kurang percaya diri adalah kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua, kurang peduli guru didalam kelas untuk mengetahui karakteristik dan permasalahan yang sedang anak didiknya alami (Triningtyas, 2016). Guru SMP Khadijah selalu memotivasi peserta didiknya jika terdapat ada yang kurang percaya diri ketika diminta untuk maju kedepan. dari motivasi yang disampaikan inilah guru SMP Khadijah berhasil membuat peserta didiknya untuk menjadi siswa yang lebih berani. Motivasi yang diberikan oleh guru bukan hanya untuk peserta didik yang tidak berani maju kedepan kelas namun, untuk memberikan semangat belajar kepada para peserta didiknya. Hal ini di dukung juga oleh (Bariyah et al., 2023) bahwa motivasi mempunyai peranan yang sangat penting untuk mewujudkan terjadinya belajar bagi siswa, diantaranya memperbesar semangat belajar.

Regulasi Diri

pembudayaan elemen regulasi diri pada sekolah SMP Khadijah dilakukan oleh guru

dengan cara peserta didik diberi aturan dalam kelas dan pada saat mengerjakan tugas. Hal ini memiliki tujuan agar peserta didik mampu bertindak, mengambil keputusan dan juga mengendalikan emosinya. Menurut (Manab, 2016) Regulasi diri adalah proses pengaturan dan peningkatan diri individu Ada tujuan atau target yang ingin dicapai. Ketika tujuan tercapai, ada proses evaluasi pencapaian tersebut Ketika proses sudah maksimal biasanya individu merasa ada kepuasan didalam dirinya.

Simpulan

Media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat bagus diterapkan di setiap kelas khususnya di SMP Khadijah. Karena dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Materi yang sudah lupa namun karena materi dibuat berupa video maka peserta didik bisa mengulang-ulang kembali materi tersebut. Sehingga, peserta didik dapat memahami secara baik materi yang sedang dia pelajari.

Selain itu, pembudayaan dimensi mandiri bisa dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan dan kerja sama antar guru bidang studi. Kegiatan pembiasaan tersebut pada elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi bisa dilakukan didalam kelas. Dengan melatih keberanian peserta didik untuk berani tampil di depan kelas dan disaksikan oleh teman-teman sekelasnya. Dalam hal ini guru juga memberikan motivasi-motivasi untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didiknya.

Keterbatasan peneliti hanya membahas penanaman dimensi mandiri pembelajaran bahasa Indonesia melalui media audio visual. Berdasarkan keterbatasan peneliti, penelitian lanjutan dapat mengembangkan bahan ajar pada

media audiovisual dan membentuk profil pelajar pancasila lainnya.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan Sekolah Pascasarjana dan Direktur Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta beserta jajarannya atas fasilitasi dan dorongan sehingga artikel ini dapat dipublikasi. Ucapan Terima kasih kepada pihak Sekolah Menengah Pertama Khadijah Lampung Pesawaran yang telah membantu kelancaran proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Bariyah, A., Jannah, M., & Ruwaida, H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 572–582. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4604>
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1750>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Manab, A. (2016). Memahami regulasi diri: Sebuah tinjauan konseptual.

- Psychology & Humanity*, 7–11.
- Mask, F. (2018). *Research article*. 4(Summer), 488–491.
- Matematika, P., Ums, F., Penelitian, A., & Tengah, J. (2012). PASCABENCANA ERUPSI MERAPI Sutama, Sabar Narimo, dan Haryoto MANAGEMENT OF MATHEMATICS LEARNING AFTER THE MERAPI ERUPTION DISASTER. *Jurnal Kependidikan*, 42(1), 7–17.
- Miarso, Y. H. (2004). *MENYEMAI BENIH TEKNOLOGI PENDIDIKAN*. Kencana Prenada Media Group.
- Narimo, S., Hastuti, D. D., & Sutopo, A. (2019). Konsekuensi Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Jurnal VARIDIKA*, 30(2), 1–6. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i2.7568>
- Parker d.k. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak / Deborah K. Parker ; alih bahasa, Drs. Bambang Wibisono, M.Pd ; editor, Sunarni ME. Jakarta, Prestasi Putrakarya*.
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documnts/11410126_Bab_2.pdf
- Pranowo, T. A., & Prihastanti, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Media Audio Visual. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 217–223.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910–1917. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/690>
- Schneider, F. M., Lutz, S., Halfmann, A., Meier, A., & Reinecke, L. (2022). How and when do mobile media demands impact well-being? Explicating the Integrative Model of Mobile Media Use and Need Experiences (IM3UNE). *Mobile Media and Communication*, 10(2), 251–271. <https://doi.org/10.1177/20501579211054928>
- Susilo, S. V. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2100>
- Sutama, Anif, S., Prayitno, H. J., & Sari, D. P. (2019). Metacognitive knowledge of mathematics education students in analytical geometry of space. *Journal of Physics: Conference Series*, 1211(1), 012056. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1211/1/012056>
- Triningtyas, D. A. (2016). Menumbuhkan dimensi kemandirian dapat ditanamkan kepada siswa. Unsur penanamannya adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, pengaturan diri. Berangkat dari unsur inilah, metode pembiasaan bekerja efektif dalam penerapan SMP Khadijah untuk pembelajar. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.239>
- Widodo, L. S., Prayitno, H. J., & Widyasari, C. (2021). Kemandirian Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Daring dengan Model Pembelajaran Flipped Classroom.

Jurnal Basicedu, 5(5), 3902-3911.
Wulandari, D. A., Saefuddin, S., &
Muzakki, J. A. (2018). Implementasi
Pendekatan Metode Montessori
Dalam Membentuk Karakter Mandiri
Pada Anak Usia Dini. *AWLADY :
Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1.
[https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2
.3216](https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216)